

ANALISA SEMIOTIKA KEKERASAN RASISME DALAM FILM *DETROIT*

Kurnia Wahyu Suryadi
E-mail: suryakurnia22@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengklasifikasi jenis-jenis kekerasan rasisme dalam film *Detroit* dan untuk menjelaskan pemaknaan kekerasan rasisme dalam film *Detroit*. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan analisis dari Roland Barthes. Ada tiga tahap analisis semiotik menurut Roland Barthes yaitu, denotasi, konotasi, dan mitos. Pada tahap denotasi menggambarkan bentuk yang nyata dari sebuah tanda, kemudian tahap kedua adalah konotasi yaitu melihat bagaimana makna dari sebuah tanda. Data penelitian ini juga dianalisis berdasarkan pemaknaan mitos yaitu dari tanda-tanda yang mengandung unsur kekerasan rasisme yang dilihat dari segi budaya masyarakat pada film *Detroit*. Terdapat enam kategori kekerasan rasisme yang terkandung dalam film *Detroit* yaitu: kekerasan fasis dan psikologis, pengaruh positif dan negatif, ada objek atau tidak, ada subjek atau tidak, disengaja atau tidak, yang tampak dan tersembunyi. Dari keenam kategori tersebut terdapat lima pemaknaan yaitu : tidakadilan, kekecewaan, prasangka, intimidasi, deskriminasi. Dari lima pemaknaan dalam adegan tersebut hanya satu pemaknaan yang lebih dominan yaitu intimidasi.

Kata kunci: *Detroit, Film, Rasisme, Semiotika.*

ABSTRACT

The study aims to classify the types of racist violence and explain the meaning of racist violence in the Detroit film. This research used a qualitative method. The data collection method used observation and documentation techniques. This research implemented analysis from Roland Barthes, and it is used to analyze scenes in the Detroit film that contain elements of violent racism as the research data. The data are the dialogue of characters and also scenes in the Detroit film. The data will include three stages of semiotic analysis according to Roland Barthes semiotics analysis, namely, denotation, connotation, and myth. The first stage or denotation describes the real form of a sign, and the second stage or connotation is to interpret the meaning of a sign. Besides, this research data will also be analyzed based on the meaning of myth through the signs that contain elements of violent racism from the perspective of community culture. There are six categories of racist violence in the Detroit film: fascist and psychological violence, positive and negative influences, with or without object, with or without subject, intentional or not, visible and hidden. Based on six categories, there are five meanings, namely: injustice, disappointment, prejudice, intimidation, discrimination. Based on the five meanings in the scene, the dominant is intimidation.

Key word: *Detroit, Film, Rasism, Semiotic.*

PENDAHULUAN

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda disini yaitu perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagai mana kemanusiaan (humanity) memakai hal-hal (things). Sobur (2003). Menjelaskan bahwa semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang mengungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Semiotika memecah-mecah kandungan teks menjadi bagian-bagian, dan menghubungkan mereka dengan wacana-wacana yang lebih luas. Sebuah analisis semiotik menyediakan cara menghubungkan teks tertentu dengan sistem pesan dimana ia beroperasi. Hal ini memberikan konteks intelektual pada isi: ia mengulas cara-cara beragam unsur teks bekerja sama dan berinteraksi dengan pengetahuan kultural untuk menghasilkan makna (Astuti, 2006).

Di era kemajuan teknologi komunikasi jaman sekarang pesan-pesan komunikasi mudah tersampaikan. Penyampaian pesan mengenai isu-isu ini kepada masyarakat, seperti isu mengenai kekerasan rasisme, tidak hanya dapat disampaikan melalui media cetak maupun elektronik, namun dapat juga disampaikan melalui film. Media massa, baik media cetak dan media elektronik, sangat berperan dalam pembentukan prasangka kepada seseorang maupun kelompok lain. Film merupakan salah satu bentuk dari media massa. Film bisa menjadi suatu media untuk menyampaikan pesan secara langsung kepada masyarakat. Film yang dikaji dalam artikel ini adalah *Detroit*. Dalam film *Detroit*

banyak mengandung unsur kekerasan yakni rasisme. Film *Detroit* adalah film drama kriminal yang sangat kental dengan isu sosial, yang bertujuan untuk menjadi pengingat akan pahit insiden yang terjadi 50 tahun lalu. Sebuah insiden pahit yang sangat disayangkan, mengingat isu rasialis ini terjadi di era abad ke 21. *Detroit* sangat kental dengan kekerasan rasisme karena di dalam film tersebut banyak mengandung kekerasan rasisme yang dilakukan oleh polisi kulit putih AS. Selain itu, film ini berdasarkan kejadian nyata 50 tahun lalu dan sangat berhubungan dengan fenomena sosial yang saat ini dihadapi warga kulit hitam Amerika Serikat tentang kekerasan rasisme.

Artikel berkaitan dengan rasisme perlu diangkat sebab sebagai pengingat bahwa setiap manusia memiliki hak yang sama. Rasisme adalah bentuk pelanggaran terhadap hak asasi manusia. Oleh karenanya, setiap insan perlu untuk turut serta dalam kampanye penghapusan rasisme dan isu-isu berkaitan dengan hak asasi manusia lain seperti dalam hal agama, suku, dan golongan dalam masyarakat.

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi baik itu pesan, ide, maupun gagasan dari satu pihak kepada pihak lain. Umumnya komunikasi dilakukan secara lisan maupun verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Apabila tidak terdapat bahasa verbal, dapat menggunakan bahasa isyarat seperti tersenyum, gesture tubuh, menggelengkan kepala, dan lain-lain. Menurut Effendy (2003), komunikasi adalah hubungan kontak antara manusia baik individu maupun kelompok. Dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tidak komunikasi adalah bagian dari kehidupan manusia itu sendiri. Sejak dilahirkan manusia sudah berkomunikasi dengan lingkungannya. Selain itu komunikasi diartikan pula sebagai hubungan atau kegiatan-kegiatan yang ada kaitannya dengan masalah hubungan atau dapat pula diartikan bahwa komunikasi adalah saling tukar menukar pikiran atau pendapat.

Menurut Lasswell, komunikasi adalah sebuah proses penyampaian pesan yang dilakukan melalui media kepada komunikan yang menimbulkan efek tertentu. Model komunikasi Lasswell menggambarkan kajian proses komunikasi secara ilmiah yang menitikberatkan pada berbagai turunan dari setiap elemen komunikasi dan sekaligus merupakan jawaban dari pertanyaan yang telah ia kemukakan. Kelima elemen komunikasi tersebut adalah : (a) Komunikator/sumber/pengirim pesan atau *communicator/source /sender* (b) *Pesan atau message*. (c) *Media atau channel* (d) *Komunikasi/komunikan/ penerima pesan atau communicant/communicate/receiver* (e) *Efek atau effect*

Film

Menurut Effendi (1986), Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu (Effendy, 1986: 134). Pesan film pada komunikasi massa dapat berbentuk apa saja tergantung dari misi film tersebut. Umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan, baik itu pesan pendidikan, hiburan dan informasi. Film adalah fenomena sosial, psikologi, dan estetika yang kompleks yang merupakan dokumen yang terdiri dari cerita dan gambar yang diiringi kata-kata dan musik. Sehingga film merupakan produksi yang multi dimensional dan kompleks. Kehadiran film di tengah kehidupan manusia dewasa ini semakin penting dan setara dengan media lain. Keberadaannya praktis, hampir dapat disamakan dengan kebutuhan akan sandang pangan. Dapat dikatakan hampir tidak ada kehidupan sehari – hari manusia berbudaya maju yang tidak tersentuh dengan media ini.

Gagasan untuk menciptakan film adalah dari para seniman pelukis. Dengan ditemukannya *cinematography* telah menimbulkan gagasan kepada mereka untuk menghidupkan gambar-gambar yang mereka lukis. Dan lukisan – lukisan itu bisa menimbulkan hal yang lucu dan menarik, karena dapat disuruh memegang peran apa saja , yang tidak mungkin diperankan oleh manusia. Si tokoh dalam film kartun dapat dibuat menjadi ajaib, menghilang menjadi besar atau menjadi kecil secara tiba – tiba. (Effendy, 2000 : 211 – 216)

Rasisme

Menurut Oliver C. Cox, Rasisme merupakan peristiwa, situasi yang menilai berbagai tindakan,

dan nilai dalam suatu kelompok berdasar perspektif kulturalnya yang memandang semua nilai sosial masyarakat lain di luar diri mereka itu salah dan tidak dapat diterima. Sedangkan Menurut Alo Liliweri, Rasisme merupakan suatu ideologi yang mendasarkan diri pada diskriminasi terhadap seseorang atau sekelompok orang, karena ras mereka bahkan ini menjadi doktrin politis.

Dengan demikian rasis adalah suatu tindakan merendahkan ras manusia karna menggap bahwa suatu ras tertentu lebih unggul dan memiliki hak untuk mengatur ras lainnya.

Semiotika

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya mencari jalan didunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Bartes, *semiology*, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memakai hal-hal (*things*). Memaknai (*to sanity*) dalam hal ini tidak dapat dicampurkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi system terstruktur dari tanda (Barthes, 1988:179; Kurniawan, 2001:53).

Denotasi merupakan sistem makna pertama yang telah disepakati secara konvensional. Denotasi menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti. Konotasi merupakan sistem makna kedua yang tersembunyi. Tahap ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi. Selain itu, Barthes juga mengungkapkan bahwa ada mitos dalam konsep semiotiknya. Mitos adalah suatu bentuk pesan atau tuturan yang harus diyakini kebenarannya tetapi tidak dapat dibuktikan. Dalam mitos, ada ideologi yang disampaikan. Menurut Barthes, mitos dalam semiotik bukan merupakan sebuah konsep tapi suatu cara pemberian makna (Sobur, 2016:71).

METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metodologi kualitatif mempunyai tujuan utama memberikan gagasan, wawasan dan pemahaman atas situasi permasalahan yang dihadapi oleh peneliti. Penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data deskriptif yang ingin dihasilkan adalah untuk mengklasifikasi jenis-jenis kekerasan rasisme dalam film *Detroit* dan untuk menjelaskan pemaknaan kekerasan rasis me dalam film *Detroit* dengan menggunakan metode semiotika Roland Barthes. Ada tiga tahap analisis semiotik menurut Roland Barthes yaitu, denotasi, konotasi, dan mitos. Pada tahap denotasi menggambarkan bentuk yang nyata dari sebuah tanda, kemudian tahap kedua adalah konotasi yaitu melihat bagaimana makna dari sebuah tanda. Data penelitian ini juga dianalisis berdasarkan pemaknaan mitos yaitu dari tanda-tanda yang mengandung unsur kekerasan rasisme yang dilihat dari segi budaya masyarakat pada film *Detroit*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film *Detroit* yang ceritanya diambil dari peristiwa nyata lima puluh tahun lalu diputar di seluruh dunia, termasuk AS, mulai akhir minggu pertama Agustus 2017. Film *Detroit*, yang disutradarai oleh Kathryn Bigelow, menengahkan isu rasial yang masih memecah masyarakat AS. Lima puluh tahun berlalu, sejak kerusuhan terjadi di Detroit, Michigan, AS, pada 1967, tetapi isu rasial antara warga kulit putih dengan warga kulit hitam di AS terus berlangsung. Bigelow ingin menjembatani perdebatan mengenai isu ini dengan memaparkan kerusuhan rasial lewat film *Detroit*. Film *Detroit*, yang mulai diputar di seluruh dunia, termasuk AS, pada 4 Agustus 2017 waktu setempat, bercerita tentang insiden di Algiers Motel, Detroit, di tengah kebangkitan warga AS keturunan Afrika, karena penggerebekan sebuah klub malam yang menimbulkan reaksi dari tekanan yang berlangsung lama.

Menganalisis terkait kekerasan rasisme yang terdapat film *Detroit*. Selanjutnya, klasifikasi kekerasan rasisme yang di dasarkan pada pada kriteria kekerasan oleh Johan Galtung (Windhu, 1992: 68-72). Yang membagi kriteria kekerasan dalam 6 macam yaitu : Kekerasan fasis dan psikologis, Pengaruh positif dan negative, Ada objek atau tidak dalam tindakan, Ada subjek atau tidak, Disengaja

atau tidak, Yang tampak dan tersembunyi

Kekerasan Fasis Dan Psikologis

Dalam kekerasan fisis tubuh manusia disakiti secara jasmani bahkan sampai pada pembunuhan. Sedangkan kekerasan psikologis adalah tekanan yang dimaksudkan mereduksi kemampuan mental atau otak. Pada film ini ditemukan 6 data yang terkait dengan klasifikasi kekerasan fasis dan psikologis. Data-data tersebut adalah data coding 011 (FP/DETROIT/01:09:53), 010 (FP/DETROIT/01:01:34), 008 (FP/DETROIT/00:30:30), 009 (FP/DETROIT/00:33:21), 013 (FP/DETROIT/00:56:38), 012 (FP/DETROIT/00:54:52). Dalam data tersebut menjelaskan seorang anggota polisi dari kota *Detroit* melakukan interogasi kepada pemuda kulit hitam agar mengakui perbuatan yang tidak mereka lakukan dengan cara menodongkan pistol kesamping kepala sehingga pemuda tersebut ketakutan karena diancam di tembak

Pengaruh Positif Dan Negatif

Sistem orientasi imbalan (*rewardoriented*) yang sebenarnya terdapat "pengendalian", tidak bebas, kurang terbuka, cenderung manipulatif, meskipun memberikan kenikmatan dan *euphoria* (Johan Galtung). Pada film ini di temukan 3 data yang terkait dengan pengaruh positif dan negative. Pada film ini di temukan 3 data yang terkait dengan pengaruh positif dan negative. Data tersebut ada coding 001 (PN/DETROIT/00:10:54), 014 (PN/DETROIT/00:15:04), 022 (PN/DETROIT/00:36:35). yang menjelaskan aksi protes warga *Detroit* pada pemerintah karna perbuatan dari pihak kepolisian kota *Detroit* yang melakukan tindakan sewenang wenang dan malakukan kekerasan kapada warga *Detroit* yang mayoritas berkulit hitam dan menganggap semua warga adalah dalang dari kerusuhan. Selanjutnya, pada pemerintah juga tidak melakukan pengadilan terhadap kepolisian yang bertindak sewenang wenang demikian data 001 termasuk dalam pengaruh positif dan negative.

Ada Objek atau Tidak

Dalam tindakan tertentu tetap ada ancaman kekerasan fisis dan psikologis, meskipun tidak memakan korban tetapi membatasi tindakan manusia, Dalam film ini di temukan 3 data yang terkait ada objek atau tidak. Data data tersebut adalah coding 005 (OT/DETROIT/00:14:47), 015 (OT/DETROIT/ 00: 14:05), 016 (OT/DETROIT/00:14:44). Yang menggambarkan tindakan kepolisian *Detroit* yang mengaman beberapa warga kulit hitam yang berada di luar rumah karena menanggapi warga kulit hitam yang berkumpul di luar rumah melakukan tindakan kerusuhan.

Ada Subjek atau Tidak

Kekerasan disebut langsung atau personal jika ada pelakunya, dan bila tidak ada pelakunya disebut struktural atau tidak langsung. Kekerasan tidak langsung sudah menjadi bagian struktur itu (strukturnya jelek) dan menampilkan diri sebagai kekuasaan yang tidak seimbang yang menyebabkan peluang hidup tidak sama. Dalam film ini di temukan 3 data yang terkait ada subjek atau tidak. Data data tersebut adalah coding 004 (AT/DETROIT/00:13:26), 007 (AT/DETROIT/ 00:16:47), 017 (AT/DETROIT/00:30:09). dalam tayangan tersebut menjelaskan sebuah gedung yang di tembak oleh tank yang di kendari oleh garda nasional (tentara) dari kota *Detroit* yang dikarenakan ada anak kecil mengintip dari balik jendela yang di kira sebagai sniper (penembak Jitu).

Disengaja Atau Tidak

Bertitik berat pada akibat dan bukan tujuan, pemahaman yang hanya menekankan unsur sengaja tentu tidak cukup untuk melihat, mengatasi kekerasan struktural yang bekerja secara halus dan tidak disengaja. Dari sudut korban, sengaja atau tidak, kekerasan tetap kekerasan. Dalam film ini ditemukan 3 data yang terkait disengaja atau tidak. Data data tersebut adalah coding 006 (DT/DETROIT/00:15:17), 018 (DT/ DETROIT/ 00:15:27), 021 (DT/DETROIT/00:30:40), yang menjelaskan pemukulan kepada warga kulit hitam yang dianggap sebagai dalang kerusuhan dalam aksi protes yang dilakukan warga kulit hitam yang berada di kota *Detroit* untuk menuntut ketidakadilan yang dilakukan oleh kepolisian.

Yang Tampak dan Tersembunyi

Kekerasan yang tampak, nyata (*manifest*), baik yang personal maupun struktural, dapat dilihat meski secara tidak langsung. Sedangkan kekerasan tersembunyi adalah sesuatu yang memang tidak kelihatan (*latent*), tetapi bisa dengan mudah meledak. Kekerasan tersembunyi akan terjadi jika situasi menjadi begitu tidak stabil sehingga tingkat realisasi aktual dapat menurun dengan mudah. Kekerasan tersembunyi yang struktural terjadi jika suatu struktur egaliter dapat dengan mudah diubah menjadi feodal, atau revolusi hasil dukungan militer yang hirarkis dapat berubah lagi menjadi struktur hirarkis setelah tantangan utama terlewati (Windhu, 1992: 68-72). Dalam film ini di temukan 4 data yang terkait yang tampak dan tersembunyi. Data data tersebut adalah 0),019(TT/DETROIT/00:57:07).

Analisa Semiotik

Penelitian ini menggunakan analisis dari Roland Barthes. Hal tersebut digunakan untuk menganalisis adegan dalam film *Detroit* yang mengandung unsur kekerasan rasisme yang menjadi data penelitian. Pada setiap adegan film *Detroit* data penelitian ini ditunjukkan menganalisis kekerasan rasisme. Tidak hanya selalu data berupa dialog yang dituturkan pada tokoh didalam film *Detroit*, tetapi juga ditunjukkan melalui adegan pada film *Detroit*. Data tersebut akan meliputi tiga tahap analisis semiotic menurut Roland Barthes yaitu, denotasi, konotasi, dan mitos. Pada tahap pertama yaitu denotasi yaitu menggambarkan bentuk yang nyata dari sebuah tanda, kemudian tahap kedua adalah konotasi yaitu melihat bagaimana makna dari sebuah tanda. Selain dari kedua tahap tersebut, data penelitian ini juga akan di analisis berdasarkan pemaknaan mitos yaitu dari tanda-tanda yang mengandung unsur kekerasan rasisme yang di lihat dari segi budaya masyarakat pada film *Detroit*.

Dari paparan di atas terdapat enam kategori kekerasan rasisme yaitu kekerasan fasis dan psikologis, pengaruh positif dan negatif, ada objek atau tidak, ada subjek atau tidak, disengaja atau tidak, yang tampak dan tersembunyi, dari ke enam kategori tersebut memiliki dua puluh dua adegan yang terkandung dalam kategori tersebut dan yang paling menjadi dominan adalah kategori kekerasan fasis dan psikologis. Adapun hubungan antara makna dan adegan -adegan yang mengandung kekerasan rasisme dapat dilihat pada table berikut : Dengan demikian, dapat disimpulkan terdapat enam kategori kekerasan rasisme yang terkandung dalam film *detroit* yaitu : kekerasan fasis dan psikologis, pengaruh positif dan negative, ada objek atau tidak, ada subjek atau tidak, disengaja atau tidak, yang tampak dan tersembunyi. Dari keenam kategori tersebut terdapat lima pemaknaan yaitu : tidakadilan, kekecewaan, prasangka, intimidasi, deskriminasi. Dari lima pemaknaan dalam adegan tersebut hanya satu pemaknaan yang lebih dominan yaitu intimidasi. Intimidasi adalah perilaku "yang akan menyebabkan seseorang yang pada umumnya akan merasakan "takut cedera" atau berbahaya. Ini tidak diperlukan untuk membuktikan bahwa perilaku tersebut sehingga menimbulkan kekerasan sebagai teror atau korban yang sebenarnya takut

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisa penelitian ini dapat disimpulkan terdapat enam kekerasan rasisme yang terkandung dalam film *Detroit* yaitu Kekerasan fasis dan psikologis dan ditunjukkan pada data 011,010,008,009,012,013 , Pengaruh positif dan negatif ditunjukkan pada data 001,014,022, Ada objek atau tidak ditunjukkan pada data 005,015,016, Ada subjek atau tidak ditunjukkan pada data 007,004,017, Di sengaja atau tidak ditunjukkan pada data 006,018,021, Yang tampak dan tersembunyi ditunjukkan pada data 002,003,019,020.

Dalam penelitian ini, peneliti juga menjelaskan semiotik menurut Rolland Barthes menggunakan denotasi, konotasi, mitos untuk menemukan makna yang terkandung dalam adegan film *Detroit* yang di tunjukan sebagai berikut kekerasan fasis dan psikologis data 011 (FP/DETROIT/01:09:53) dimaknai sebagai intimidasi, data 010 (FP/DETROIT/01:01:34) dimaknai sebagai intimidasi, data 008(FP/DETROIT/00:30:30) dimaknai sebagai intimidasi, data 009(FP/DETROIT/00:33:21) dimaknai sebagai intimidasi, data 013(FP/DETROIT/00:56:38) dimaknai sebagai deskriminasi, data 012(FP/DETROIT/00:54:52) dimaknai sebagai intimidasi.

Pengaruh positif dan negative data 001 (PN/DETROIT/00:10:54) dimaknai sebagai ketidakadilan, data 014 (PN/DETROIT/00:15:04) dimaknai sebagai intimidasi, data 022 (PN/DETROIT/00:36:35) dimaknai sebagai deskriminasi. Ada objek atau tidak data 005

(OT/DETROIT/00:14:47) dimaknai sebagai intimidasi, data 015 (OT/DETROIT/00:14:05) dimaknai sebagai intimidasi, data 016 (OT/DETROIT/00:14:44) dimaknai sebagai intimidasi. Ada subjek atau tidak data 004 (AT/DETROIT/00:13:26) dimaknai sebagai prasangka, data 007 (AT/DETROIT/00:16:47) dimaknai sebagai deskriminasi, data 017 (AT/DETROIT/00:30:09) dimaknai sebagai intimidasi.

Disengaja atau tidak data 006 (DT/DETROIT/00:15:17) dimaknai sebagai prasangka, data 018 (DT/DETROIT/00:15:27) dimaknai sebagai intimidasi, data 021 (DT/DETROIT/00:30:40) dimaknai sebagai intimidasi. Yang tampak dan tersembunyi data 002 (TT/DETROIT/00:11:54) dimaknai sebagai kecewa, data 003 (TT/DETROIT/00:12:40) dimaknai sebagai kecewa, data 020 (TT/DETROIT/00:18:50) dimaknai sebagai deskriminasi, data 019 (TT/DETROIT/00:57:07) dimaknai sebagai intimidasi.

Dari coding tersebut dapat disimpulkan pada film *Detroit* yang bergendre *crime*, drama, *history* yang dirilis 2017 terdapat lima makna yang terkandung dalam adegan film *Detroit* yaitu intimidasi, deskriminasi, prasangka, kecewa, ketidakadilan dan makna yang mendominasi yaitu intimidasi.

DAFTAR PUSTAKA

Alex Sobur, 2003, *Semiotika Komunikasi* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Astuti, Santi Indra. 2006. *How To Do Media and Cultural Studies: Panduan untuk Melaksanakan Penelitian dalam Kajian Media dan Budaya*. Yogyakarta: Benteng.

Adler, Patricia A. & Peter Adler. "Teknik-Teknik Observasi" dalam *Handbook of Qualitative Research*. Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln, (Ed.), Dariyatno., Badrus Samsul Fata, (penjermah). Yogyakarta.

Baron, A. Robert & Byrne, Donn. 1991. *Social Psychology*. London: Allyn and Bacon.

Berger. Arthur Asa 2000. *Media Analysis Technique*. Second edition. Alih Bahasa Setio Budi HH. Yogyakarta: Penerbit Universitas Atma Jaya.

Chamidi, Safrudin. (2004). "Kaitan antara Data dan Informasi Pendidikan dengan Perencanaan Pendidikan," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* (48) 10, hlm. 311—328.

Charmaz, Kathy., 2006, *Constructing Grounded Theory*, London: Sage Publications.

Dollard, John; Doob, Leonard W; Miller, Neal; Mowrer, O.H.; Sears, Robert. (1939). *Frustration and Agression*. New Haven: Yale University Press

Effendy, Onong Uchjana. 2005. *Ilmu Komunikasi (Teori dan Praktek)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Effendy, Onong Uchjana, 1986. *Dimensi Dimensi Komunikasi*, Bandung: Alumni.

Effendy, Onong Uchjana, 2000. *Ilmu, Teori, Filsafat komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Kurniawan. (2001). *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Yayasan Indonesia Tera.

Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss. 2009. *Teori Komunikasi*, edisi 9. Jakarta: Salemba Humanika.

Moleong Lexy J., 2001 *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosda Karya: Bandung.

Ringer, Robert J. (2004). *To Be or Not to Be Intimidated?: That Is the Question*. M Evans & Co Inc. ISBN 1-59077-035-8.

Sobur, Alex. (2003). *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Saryono, 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*, PT. Alfabeta, Bandung.

Strauss, Anselm L., 1987, *Qualitative Analysis for Social Scientist*, Cambridge:
Cambrigde University Press

Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung:
Alfabeta.

Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Uma, Sekaran. 2011. *Metodologi Penelitian untuk Bisnis, Edisi 4*. Jakarta: Salemba Empat.